

Analisis Keterampilan Menutup Pembelajaran pada Mahasiswa saat Ujian Microteaching

Nonny Rulisty Putri Sutikno^{1*}, Namira Choirani Fajri²

¹STKIP PGRI Situbondo, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nonnysutikno@gmail.com

Abstract. *Closure skill is one of the essential basic teaching skills that prospective teachers must master, yet it often receives less attention compared to the skill of opening a lesson. This study aims to describe the implementation of students' closure skills in micro teaching practice, identify the obstacles encountered, and analyze the factors influencing them. This study employed a descriptive qualitative approach with four sixth-semester students at STKIP PGRI Situbondo who were undergoing a micro teaching practice examination as subjects. Data were collected through observation and documentation in the form of video recordings, then analyzed using the Miles and Huberman model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that all four students were able to close the lesson formally, each displaying a distinct personal style, ranging from a brief formal closing, a personal apology, to inviting students to pray together. However, none of the four students carried out three substantive components of closure skill, namely reflecting on and summarizing the material, actively evaluating students' understanding, and providing follow-up. These findings indicate a gap between the fulfillment of the formal form and the substantive function of lesson closure, which is presumed to be influenced by performance pressure within the examination context. This study implies that strengthening students' closure skills should focus on the substantive aspects rather than merely the formal stages, in order to improve the effectiveness of prospective teachers' instructional practices in the future.*

Keywords: *Closure Skill; Follow-Up Learning; Learning Evaluation; Learning Reflection; Micro Teaching.*

Abstrak. Keterampilan menutup pembelajaran merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang penting dikuasai calon guru, namun sering kurang mendapat perhatian dibandingkan keterampilan membuka pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan keterampilan menutup pembelajaran mahasiswa dalam praktik micro teaching, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 4 mahasiswa semester STKIP PGRI Situbondo yang sedang menempuh ujian praktik micro teaching. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi berupa rekaman video, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat mahasiswa telah mampu menutup pembelajaran secara formal dengan variasi gaya masing-masing, mulai dari penutupan singkat dan formal, permintaan maaf secara personal, hingga ajakan berdoa bersama. Namun, keempat mahasiswa belum melaksanakan tiga komponen substantif keterampilan menutup pembelajaran, yaitu merefleksi dan menyimpulkan materi, melakukan evaluasi aktif terhadap pemahaman siswa, serta memberikan tindak lanjut. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemenuhan bentuk formal dan fungsi substantif penutupan pembelajaran, yang diduga dipengaruhi oleh tekanan performa dalam konteks ujian. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan keterampilan menutup pembelajaran perlu difokuskan pada aspek substantif, bukan sekadar pemenuhan tahapan formal, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran calon guru di masa mendatang.

Kata kunci: Evaluasi Pembelajaran; Keterampilan Menutup Pembelajaran; Micro Teaching; Refleksi Pembelajaran; Tindak Lanjut Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran mikro (*micro teaching*) merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa kependidikan yang berfungsi melatih keterampilan mengajar dalam skala kecil sebelum mahasiswa terjun ke lapangan. Pada dasarnya, microteaching memiliki kesamaan dengan proses pembelajaran pada umumnya. Perbedaannya terletak pada pelaksanaannya yang dirancang sebagai sarana latihan mengajar bagi mahasiswa atau calon pendidik. Dalam

praktiknya, kegiatan ini dilakukan dengan ruang lingkup yang lebih terbatas, baik dari segi alokasi waktu, cakupan materi pembelajaran, maupun jumlah peserta didik yang umumnya hanya terdiri atas kelompok kecil, sekitar 6–10 mahasiswa (Solichah et al., 2024). Melalui micro teaching, mahasiswa bertindak sebagai guru sementara teman sebaya berperan sebagai siswa, sehingga calon guru dapat melatih keterampilan dasar mengajar mulai dari membuka pelajaran, menyampaikan materi, mengelola kelas, hingga menutup Pelajaran. Di antara berbagai keterampilan tersebut, keterampilan menutup pembelajaran mencakup kegiatan merefleksi dan menyimpulkan materi, memberi arahan tindak lanjut, serta mengakhiri pelajaran dengan tepat (Lina Arifah Fitriyah et al., 2024) — sebuah keterampilan yang menentukan apakah tujuan pembelajaran benar-benar tercapai, namun sering kurang mendapat perhatian dibandingkan keterampilan membuka pelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterampilan menutup pembelajaran pada berbagai kelompok mahasiswa calon guru. (Isnaniah & Imamuddin, 2022) mengemukakan bahwa mahasiswa calon guru matematika masih perlu memperbanyak latihan dalam merefleksi, menyimpulkan pelajaran, dan memberikan evaluasi yang tepat. Sejalan dengan itu, penelitian pada mahasiswa calon guru pendidikan jasmani menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya sudah mampu menutup pembelajaran, tetapi belum optimal dalam memberikan penguatan materi dan melakukan refleksi bersama siswa (Valent & Ngazizah, 2021) juga mencatat perlunya evaluasi berkala terhadap keterampilan membuka dan menutup pembelajaran mahasiswa PGSD sebagai bahan perbaikan pembelajaran mikro. Secara teoretis, keterampilan menutup pembelajaran ini merupakan bagian dari keterampilan dasar mengajar yang mencakup peninjauan kembali materi, evaluasi pemahaman siswa, dan tindak lanjut sebelum pelajaran diakhiri (Lina Arifah Fitriyah et al., 2024) sehingga kajian-kajian tersebut menjadi pijakan teoretis maupun empiris bagi penelitian ini.

Sejalan dengan kajian-kajian tersebut, tinjauan literatur (Pakpahan et al., 2024) turut menegaskan bahwa keterampilan menutup pelajaran merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang memberi pengaruh besar terhadap keberhasilan dan minat belajar siswa, sehingga penguasaannya tidak dapat dipandang sebagai pelengkap semata bagi keterampilan membuka pelajaran, melainkan komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran secara utuh.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya bersifat deskriptif-kuantitatif dengan fokus pada penilaian skor atau persentase capaian keterampilan, serta kerap membahas keterampilan membuka dan menutup pembelajaran secara bersamaan tanpa menggali secara mendalam proses, kendala, dan faktor penyebab di balik pelaksanaan

keterampilan menutup pembelajaran itu sendiri. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memaknai dan menghadapi tantangan dalam praktik menutup pembelajaran melalui pendekatan kualitatif. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya penelitian yang berfokus pada analisis mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan keterampilan menutup pembelajaran mahasiswa dalam praktik micro teaching, apa saja kendala yang dihadapi, dan faktor-faktor apa yang memengaruhinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan keterampilan menutup pembelajaran mahasiswa dalam praktik micro teaching, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, tanpa bermaksud melakukan generalisasi hasil, melainkan untuk memahami secara utuh proses dan faktor yang melatarbelakanginya (Creswell John, 2014).

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai keterampilan dasar mengajar, khususnya keterampilan menutup pembelajaran, melalui pendekatan kualitatif yang belum banyak digunakan pada topik ini. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi dosen pengampu mata kuliah micro teaching serta mahasiswa calon guru dalam meningkatkan kualitas keterampilan menutup pembelajaran, sehingga diperoleh gambaran mendalam mengenai pola pelaksanaan, kendala, dan faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan tersebut sebagai rujukan perbaikan pembelajaran micro teaching ke depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan apa adanya mengenai pelaksanaan keterampilan menutup pembelajaran mahasiswa dalam praktik micro teaching, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Creswell John, 2014; Sugiyono, 2012).

Subjek penelitian ini adalah empat mahasiswa semester VI keempat mahasiswa tersebut dipilih karena sedang melaksanakan ujian micro teaching pada saat penelitian dilakukan, sehingga pelaksanaan keterampilan menutup pembelajaran dapat diamati secara langsung dan alami dalam konteks penilaian yang sesungguhnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan ujian micro teaching

mahasiswa, dengan berpedoman pada lembar observasi yang memuat indikator keterampilan menutup pembelajaran, meliputi: (1) merefleksi dan menyimpulkan materi pembelajaran, (2) melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa, (3) memberikan tindak lanjut berupa tugas atau arahan untuk pertemuan berikutnya, dan (4) mengakhiri pembelajaran dengan tepat. Dokumentasi dilakukan dengan merekam video pelaksanaan ujian micro teaching ketiga mahasiswa tersebut, yang kemudian digunakan sebagai data utama untuk dianalisis secara berulang guna memastikan ketepatan interpretasi data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model (Miles & Huberman, 2014) yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data hasil observasi video yang relevan dengan indikator keterampilan menutup pembelajaran; (2) penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif untuk masing-masing mahasiswa; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasi data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan langsung saat ujian berlangsung dengan hasil tinjauan ulang rekaman video.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Observasi

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan ujian praktik micro teaching 4 mahasiswa semester VI STKIP PGRI Situbondo. Observasi dilakukan dengan mengamati rekaman video ujian secara berulang untuk memastikan ketepatan interpretasi data, dengan berpedoman pada empat indikator keterampilan menutup pembelajaran, yaitu: (1) merefleksi dan menyimpulkan materi pembelajaran, (2) melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa, (3) memberikan tindak lanjut, dan (4) mengakhiri pembelajaran dengan tepat (Fitriyah et al., 2024). Hasil observasi terhadap keempat mahasiswa dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Pelaksanaan Indikator Keterampilan Menutup Pembelajaran.

Mahasiswa	Refleksi/Menyimpulkan	Evaluasi Pemahaman	Tindak Lanjut	Mengakhiri Pelajaran
M1	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan	Dilakukan (formal)
M2	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan	Dilakukan (personal/permintaan maaf)
M3	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan	Dilakukan (formal)
M4	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan	Dilakukan (religius/doa)

Hasil Observasi per Mahasiswa

Mahasiswa 1 (M1). M1 mengakhiri pembelajaran dengan kalimat, "Oke jika tidak ada pertanyaan, itu akhiri sampai di sini, semoga ilmunya bermanfaat." Kalimat tersebut menunjukkan bahwa M1 memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum menutup pelajaran, namun tidak disertai dengan kegiatan merangkum atau menyimpulkan poin-poin penting materi yang telah diajarkan. Harapan agar "ilmunya bermanfaat" berfungsi sebagai bentuk penutup yang sifatnya seremonial, bukan penguatan substansi materi.

Mahasiswa 2 (M2). M2 menutup pembelajaran dengan kalimat, "Anak-anak mau undur diri, apabila bapak dalam penjelasan telah menyakiti atau dkenang untuk anak-anak, cukup sekian dari bapak, salam." Pola penutupan M2 berbeda dari mahasiswa lain karena menonjolkan aspek relasional dan permintaan maaf secara personal kepada siswa, yang mencerminkan kedekatan emosional antara pengajar dan peserta didik. Namun demikian, seperti M1, tidak ditemukan kegiatan menyimpulkan materi maupun evaluasi pemahaman siswa dalam sesi penutupan.

Mahasiswa 3 (M3). M3 menutup pembelajaran dengan kalimat, "Baik, jika tidak ada yang mau ditanyakan, saya akhiri, salam," yang pada dasarnya serupa dengan pola M1 — memberi ruang tanya-jawab secara umum tanpa memastikan pemahaman siswa secara eksplisit, kemudian langsung menutup pelajaran tanpa rangkuman materi.

Mahasiswa 4 (M4). M4 menutup pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa terlebih dahulu, "Sebelum saya tutup, membaca doa terlebih dahulu, membaca doa dimulai." Pola ini menunjukkan penutupan yang bernuansa religius, sesuai dengan budaya akademik di lingkungan STKIP PGRI Situbondo, namun juga tidak didahului oleh proses menyimpulkan materi atau evaluasi pemahaman siswa.

Pembahasan

Ketiadaan Kegiatan Merefleksi dan Menyimpulkan Materi

Secara teoretis, keterampilan menutup pembelajaran mencakup kegiatan meninjau kembali (*review*) materi, mengevaluasi pemahaman siswa, memberi penguatan, dan memberikan tindak lanjut sebelum pelajaran diakhiri (Fitriyah et al., 2024). Kegiatan meninjau kembali dan menyimpulkan materi memiliki peran vital karena keterampilan membuka dan menutup pelajaran secara keseluruhan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran, baik dari sisi efektivitas maupun daya ingat siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Ketiadaan kegiatan ini pada keempat mahasiswa yang diteliti menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik: mahasiswa memahami kewajiban formal untuk

"menutup" pelajaran, namun belum memaknai penutupan sebagai proses kognitif yang mengonsolidasikan pemahaman siswa.

Menariknya, temuan ini berbeda cukup tajam dari sejumlah penelitian terdahulu yang justru melaporkan capaian tinggi pada aspek ini. Isnaniah dan Imamuddin (2022) misalnya, melaporkan bahwa kegiatan merefleksi dan menyimpulkan pelajaran pada mahasiswa calon guru matematika UIN Bukittinggi memperoleh nilai rata-rata 85,5 dengan kriteria sangat baik. Demikian pula, mahasiswa calon guru IPA dalam penelitian Fitriyah et al. (2024) dilaporkan berada pada kategori baik untuk keseluruhan komponen keterampilan menutup pelajaran, termasuk refleksi dan penyimpulan. Perbedaan hasil ini patut dikritisi: penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan instrumen rubrik penilaian yang diisi oleh peneliti atau dosen pengampu berdasarkan skor pada rentang tertentu, sehingga berpotensi menghasilkan bias penilaian yang cenderung longgar (*leniency bias*) atau menilai keberadaan suatu tahapan secara formal tanpa menakar kedalaman substansinya. Sebaliknya, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan penggalian yang lebih mendetail terhadap apa yang benar-benar diucapkan dan dilakukan mahasiswa, sehingga mampu menangkap ketiadaan substansi yang mungkin luput dari instrumen rubrik berskala.

Minimnya Evaluasi Pemahaman Siswa

Keempat mahasiswa juga tidak melakukan evaluasi eksplisit terhadap pemahaman siswa, melainkan hanya membuka sesi tanya jawab secara pasif ("jika tidak ada pertanyaan..."). Padahal, evaluasi pemahaman idealnya dilakukan secara aktif, seperti dengan mengajukan pertanyaan pemantik kepada siswa secara langsung, bukan sekadar menunggu inisiatif siswa untuk bertanya. Pola pasif semacam ini dapat menimbulkan ilusi keberhasilan pembelajaran, karena tidak adanya pertanyaan dari siswa lebih sering mencerminkan keengganan atau ketidaktahuan siswa untuk bertanya, bukan bukti bahwa seluruh siswa telah memahami materi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian pada mahasiswa calon guru matematika, yang menunjukkan bahwa kegiatan merefleksi, menyimpulkan, dan mengevaluasi pemahaman siswa masih menjadi aspek yang perlu diperbanyak latihannya (Isnaniah & Imamuddin, 2022). Namun demikian, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi *pola* kegagalan evaluasi tersebut secara spesifik, yaitu kecenderungan mahasiswa menyerahkan tanggung jawab evaluasi sepenuhnya kepada inisiatif siswa. Pola ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung memaknai "evaluasi penutup" sebagai formalitas administratif ("apakah ada pertanyaan?") ketimbang sebagai instrumen pedagogis aktif untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Tidak Adanya Tindak Lanjut

Tidak satu pun dari keempat mahasiswa memberikan tindak lanjut berupa tugas, PR, atau informasi mengenai materi pertemuan berikutnya. Padahal, tindak lanjut merupakan komponen yang secara eksplisit ditekankan dalam berbagai kajian sebagai bagian tidak terpisahkan dari keterampilan menutup pembelajaran, sejajar dengan kegiatan meninjau kembali dan mengevaluasi. Ketiadaan tindak lanjut berisiko memutus keberlanjutan proses belajar siswa di luar kelas serta melemahkan koherensi antar-pertemuan pembelajaran, sebab siswa kehilangan arahan mengenai apa yang perlu dipelajari atau dipersiapkan selanjutnya.

Kondisi ini kontras dengan temuan Isnaniah dan Imamuddin (2022), yang melaporkan bahwa mahasiswa calon guru matematika dalam penelitiannya secara konsisten meminta siswa mengerjakan latihan di rumah dan mempelajari materi pertemuan berikutnya. Perbedaan ini dapat dikritisi dari sisi konteks pengambilan data: subjek pada penelitian ini diobservasi dalam konteks ujian praktik micro teaching, bukan sesi latihan biasa. Situasi ujian cenderung memicu tekanan psikologis dan kecemasan performa (*performance anxiety*) pada mahasiswa calon guru, yang berlatih menghadapi kelas dalam lingkungan yang idealnya aman dan suportif justru berubah menjadi lingkungan evaluatif berisiko tinggi (Microteaching: Simulasi Wajib bagi Calon Guru). Akibatnya, perhatian mahasiswa kemungkinan lebih terfokus pada upaya menyelesaikan sesi mengajar tepat waktu dan sesuai skenario RPP yang telah disiapkan, ketimbang mengelola penutupan pelajaran secara reflektif dan responsif terhadap kondisi siswa.

Kaitan antara tekanan performa dalam konteks evaluatif dan pelaksanaan keterampilan mengajar juga tergambar dalam penelitian (Permatasari et al., 2025), yang menemukan adanya hubungan antara pengalaman praktik keterampilan mengajar mahasiswa dan persepsi mereka terhadap profesi guru. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman mengajar yang penuh tekanan, seperti pada situasi ujian praktik micro teaching, berpotensi memengaruhi bagaimana mahasiswa memaknai serta melaksanakan keterampilan mengajarnya secara utuh, termasuk keterampilan menutup pembelajaran.

Variasi Gaya dalam Mengakhiri Pembelajaran dan Faktor yang Melatarbelakangi

Meskipun ketiga indikator substansial (refleksi, evaluasi, tindak lanjut) sama-sama tidak terpenuhi pada keempat mahasiswa, ditemukan variasi menarik pada gaya mengakhiri pembelajaran: M1 dan M3 menutup pelajaran secara formal dan singkat, M2 menonjolkan pendekatan personal dengan permintaan maaf, sedangkan M4 menutup dengan mengajak siswa berdoa bersama. Variasi ini sejalan dengan temuan bahwa faktor pendukung pelaksanaan keterampilan menutup pembelajaran meliputi ketersediaan media serta kesiapan mental

pengajar, sedangkan faktor penghambatnya mencakup kondisi peserta didik yang kurang kondusif dan keterbatasan waktu. Faktor keterbatasan waktu ini juga dilaporkan menjadi kendala utama pada guru yang, karena "keasyikan" mengajar, terkadang lupa menutup pembelajaran secara memadai

Kempat mahasiswa telah menguasai *bentuk* penutupan pelajaran mengucapkan salam, menyampaikan harapan, mengajak berdoa namun belum menguasai *fungsinya* sebagai sarana mengonsolidasikan pemahaman siswa. Kesenjangan antara aspek formal dan aspek substantif ini tampaknya kurang tersentuh oleh sejumlah penelitian kuantitatif terdahulu, yang cenderung memberi skor tinggi begitu tahapan formal (salam, ucapan penutup) terlaksana, tanpa menelaah apakah refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut benar-benar terjadi. Hal ini menunjukkan keunggulan pendekatan kualitatif deskriptif dalam membongkar kesenjangan yang bisa saja tersembunyi di balik skor kuantitatif yang tampak baik.

Pola kesenjangan antara capaian formal dan substansi juga tampak ketika temuan ini dibandingkan dengan hasil penelitian (Badriah et al., 2026) terhadap guru SD swasta di Kota Depok, yang melaporkan keterampilan menutup pelajaran mencapai rata-rata 94,75 persen dengan kriteria sangat baik berdasarkan instrumen penilaian terstruktur. Tingginya capaian tersebut semakin menguatkan kritik dalam penelitian ini bahwa instrumen rubrik berskala cenderung menangkap keterlaksanaan tahapan secara formal, tanpa mampu mengungkap sejauh mana substansi refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut benar-benar dilaksanakan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan keterampilan menutup pembelajaran mahasiswa dalam praktik micro teaching, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil observasi terhadap empat mahasiswa semester VI STKIP PGRI Situbondo, dapat disimpulkan bahwa keempat mahasiswa telah mampu menutup pembelajaran secara formal, yang ditandai dengan pengucapan salam penutup dan variasi gaya personal masing-masing, mulai dari penutupan yang bersifat singkat dan formal, permintaan maaf secara personal, hingga ajakan berdoa bersama. Namun demikian, keempat mahasiswa belum melaksanakan tiga komponen substantif dari keterampilan menutup pembelajaran, yaitu merefleksi dan menyimpulkan materi, melakukan evaluasi aktif terhadap pemahaman siswa, serta memberikan tindak lanjut berupa tugas atau arahan untuk pertemuan berikutnya. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemenuhan bentuk formal penutupan pelajaran dan pemenuhan fungsi substantifnya sebagai instrumen konsolidasi belajar siswa. Kesenjangan tersebut diduga

dipengaruhi oleh konteks pengambilan data yang berlangsung dalam situasi ujian praktik micro teaching, yang berpotensi memunculkan tekanan performa dan kecemasan pada mahasiswa calon guru, sehingga perhatian mereka lebih terpusat pada penyelesaian sesi mengajar sesuai skenario yang telah dirancang ketimbang pada pengelolaan penutupan pelajaran secara reflektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif kecil serta konteks pengambilan data yang terbatas pada situasi ujian di satu program studi, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh mahasiswa calon guru. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dan berasal dari beragam program studi, serta membandingkan pelaksanaan keterampilan menutup pembelajaran pada konteks latihan biasa dan konteks ujian, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh tekanan performa terhadap keterampilan mengajar calon guru. Penelitian mendatang juga dapat memperdalam penelusuran faktor penyebab (misalnya melalui wawancara langsung kepada mahasiswa) untuk mengonfirmasi dugaan keterkaitan antara tekanan ujian dan ketiadaan komponen substantif dalam penutupan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Badriah, L., Purnama, S., & Miranti, I. (2026). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pada SD swasta di Kota Depok. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 13(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (A. Fawaid, Penerj.; Cetakan ke-4). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan tahun 2014).
- Isnaniah, & Imamuddin, M. (2022). Keterampilan membuka dan menutup pelajaran mahasiswa calon guru matematika pada matakuliah microteaching. *Journal for Research in Mathematics Learning*, 5(3), 147–156.
- Fitriyah, L. A., Hayati, N., Afidah, N., & Manasikana, O. A. (2024). Keterampilan membuka dan menutup pelajaran mahasiswa calon guru IPA dalam pelaksanaan praktik mengajar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Pakpahan, T. A. B., Khoirunnisa, Andini, N. P., Purba, N. A., & Munawaroh, S. (2024). Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1).
- Permatasari, S. H., Febriana, R., & Mahdiah, M. (2025). Studi korelasi: Pengalaman praktik keterampilan mengajar dan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(4).

- Solichah, R., Mulyati, S., & Rahmasita, S. (2024). Peran microteaching dalam peningkatan kemampuan mengajar calon pendidik. *Jurnal Dikdas Bantara*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v7i1.5066>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Valent, D. M., & Ngazizah, N. (2021). Evaluasi keterampilan membuka dan menutup pembelajaran mahasiswa PGSD semester VI tahun 2020/2021. *JuDha_PGSD: Jurnal Dharma PGSD*, 1(2).